



UPAYA ORGANISASI KERJASAMA ISLAM (OKI) DALAM MENANGANI ISLAMOPHOBIA DI UNI EROPA

*The Effort Of Islamic Cooperation Organizations (OIC) In Overcoming Islamophobia In The
European Union*

Rachela Audrey Monica*

Ilmu Hubungan Internasional, FISIP Universitas Sriwijaya, Indonesia
Jl. Palembang-Prabumulih, KM 32 Inderalaya Kab. Ogan Ilir Sumatera Selatan

E-mail: rachelamonica@gmail.com

*Correspondence: rachelamonica@gmail.com

DOI:

10.xxxx

Histori Artikel:

Diajukan:
28/10/2021

Diterima:
14/11/2021

Diterbitkan:
18/11/2021

ABSTRAK

Islamophobia merupakan bentuk dari rasa takut yang berlebih terhadap umat Muslim. Islamophobia sendiri sudah muncul di Uni Eropa sejak lama dimana para umat muslim mendapatkan diskriminasi dari masyarakat yang berada di kawasan tersebut. Dimana terjadinya peristiwa pada gedung *World Trade Center* pada tahun 2001. Insiden tersebutlah yang telah melibatkan dan mengatasnamakan islam yang sudah menimbulkan adanya kekerasan secara fisik maupun secara verbal terhadap umat muslim sendiri. OKI atau Organisasi Kerjasama Islam merupakan Organisasi multilateral terbesar kedua setelah PBB yang mendukung perdamaian dan juga keamanan internasional. Adanya kehadiran OKI ini merupakan langkah untuk menunjukkan bahwa Organisasi Kerjasama Islam bertanggung jawab dengan kondisi dimana umat muslim mendapatkan kerugian di Uni Eropa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis yang melibatkan dan mengatasnamakan islam yang sudah menimbulkan adanya kekerasan secara fisik. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif yang di mana berupa data-data yang valid dan sudah terkumpul dalam satu rangkaian. Berdasarkan hasil penelitian pentingnya peran organisasi Islam (seperti Organisasi Konferensi Islam atau Organisasi Kerjasama Islam) yang berperan sebagai pelindung umat Islam di Uni Eropa. Organisasi Konferensi Islam sendiri merupakan organisasi multilateral terbesar setelah PBB.

Kata kunci: Islamophobia; terorisme; OKI; imigran; Uni Eropa.

ABSTRACT

Islamophobia is a form of excessive fear of Muslims. Islamophobia itself has emerged in the European Union for a long time where Muslims have been discriminated against from people living in the region. Where the incident occurred at the building World Trade Center in 2001. It was the incident that involved and in the name of Islam that had caused physical and verbal violence against Muslims themselves. The OIC or Organization of Islamic Cooperation is the second largest multilateral organization after the United Nations that supports international peace and security. The presence of the OIC is a step to show that the Organization of Islamic Cooperation is responsible for the conditions in which Muslims suffer losses in the European Union. This study aims to analyze those involving and in the

name of Islam that have led to physical violence. This research also uses qualitative research methods which are valid data and have been collected in a series. Based on the results of the research, the importance of the role of Islamic organizations (such as the Organization of Islamic Conference or Organization of Islamic Cooperation) which acts as a protector of Muslims in the European Union. The Organization of the Islamic Conference itself is the largest multilateral organization after the United Nations.

Keywords: Islamophobia; terorisme; OIC; imigran; Uni Eropa

PENDAHULUAN

Islamophobia atau bisa dikatakan sebagai bentuk ketakutan yang berlebihan kepada umat muslim (Syarif et al., 2020). Phobia dapat diartikan sebagai rasa ketakutan atau kecemasan dalam suatu hal. Sejak adanya peristiwa tragedi World Trade Center yang telah terjadi pada tahun 2001 di New York, dimana pada kejadian tragedi tersebut dilakukan oleh orang yang beridentitas islam. Peristiwa tersebut menambakan kesalahannya kepada umat muslim dan memberikan dampak yang sangat besar bagi umat muslim. peristiwa inilah yang menyebabkan ketakutan terhadap umat islam atau yang bisa kita sebut sebagai Islamophobia.

Islamophobia sendiri sudah sangat sering dibicarakan oleh dunia Internasional, terutama Islamophobia yang telah terjadi di Eropa (Arif, 2015). Dapat dikatakan bahwa adanya isu ini sudah menjadi isu global yang dialami oleh masyarakat Eropa. Awalnya pada saat berakhirnya perang dingin, dimana Eropa sendiri harus membangun kembali negaranya dan sangat membutuhkan tenaga kerja. Tenaga kerja tersebut kebanyakan diperoleh dari luar Eropa yang mayoritasnya beragama islam, rata-rata di ambil dari negara seperti India, Maroko, Turki, dan Al-Jazair. Dan pada akhirnya mayoritas islam terus berkembang dan kebanyakan sudah menetap di Eropa (Manan, 2020).

Dengan meningkatnya mayoritas islam yang masuk ke dalam Uni Eropa, ini membuat para pemerintah dan juga masyarakat di Eropa khawatir. Hal tersebut dikarenakan mereka memandang perdaban dan juga kebudayaan islam sangatlah rendah karena sangat tidak sebanding dengan kebudayaan masyarakat Eropa sendiri (As, 2016). Dan juga masyarakat Eropa memandang islam sebagai agama yang radikal dan sangat keras. Hal tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi para masyarakat di Eropa untuk saling menerima tentang kebudayaan, keragaman etnis dan juga religus.

Islamophobia ini juga dapat memberikan dampak yang negatif bagi umat islam (Rofii, 2018), contohnya seperti umat islam tidak dapat lagi menyebarkan agamanya dengan bebas, karena adanya batasan-batasan yang telah dibuat oleh pemerintah Eropa untuk umat muslim. Di Uni Eropa terdapat negara-negara anti islam yang memberikan batasan-batasan atau aturan tersendiri bagi umat muslim (Pradana & Ramadhuan, 2019). Negara-negara tersebut seperti Prancis dimana negara tersebut membuat adanya larangan untuk wanita berhijab selanjutnya Jerman dimana negara tersebut menghina agama islam dengan membuat karikatur nabi Muhammad, lalu Austria dimana adanya berita yang muncul dari koran di Austria yang isinya merupakan sebuah artikel yang melaporkan bahwa terjadinya kasus di taman kanak-kanak resmi yang didalamnya memiliki murid yang memakai cadar di wajah. Terdapat kutipan dari salah satu penulis dengan pandangan yang sangat ekstremis bahwa masyarakat Eropa sedang berlatih dalam melihat perbedaan yang menyangkut umat muslim yang berada di Eropa. Bahkan ada juga kasus masyarakat Eropa melakukan serangan terhadap wanita muslim yang berada di

jalan ([Ibrahim](#), 2015). Dan juga adanya pelanggaran pada perspektif agama islam dengan meletakkan bangkai babi di gagang pintu masjid.

Dapat kita lihat bahwa dengan adanya islamophobia di dalam Uni Eropa ini merupakan bentuk dari diskriminasi maupun pelanggaran HAM dalam kebebasan beragama ([Ismoyo](#), 2016). Melihat hal tersebut, dunia Internasional maupun masyarakat Internasioanal terutama masyarakat yang beragama islam di seluruh dunia meminta OKI atau Organisasi Kerjasama Islam bagaimana mereka merespon islamophobia. Hal tersebut sudah sangat mencemari kaum muslim didunia. Islamophobia sendiri sudah membawa masuk atau mempengaruhi hal tentang politik, budaya maupun sosial di dalam Uni Eropa ([Arbi](#), 2016).

OKI atau Organisasi Kerjasama Islam telah didirikan pada tanggal 25 September 1969 yang di bentuk oleh para pemimpin islam dari sejumlah negara islam yang mengadakan koferenasi di rabar, Maroko. Di dalam organisasi ini terdapat 57 anggota yang sudah mulai tersebar di dalam 4 benua dimana merupakan organisasi berbasis islam terbesar di dunia. Organisasi ini awalnya bermula pada kejadian pembakaran pada masjid Al-Aqsa tanggal 21 Agustus 1969 yang dilakukan oleh sekelompok tentara israel. Dalam kejadian tersebut membuat kemarahan kepada Negara Arab dan juga Negara Islam lainnya sehingga Negara Islam mengadakan KTT atau Koferenasi Tingkat Tinggi yang dihari oleh para pemimpin negara-negara islam. Di dalam pertemuan ini awalnya hanya untuk membahas apa saja yang sudah terjadi pada insiden terhadap pembakaran masjid Al-Aqsa, tetapi pada akhirnya para peserta yang mengikuti rapat tersebut juga membahas isu-isu lain yang lebih luas. dalam peretemuan tersebut sudah dianggap sebagai dari awalnya pembentukan OKI atau Organisasi Kerjasama Islam ([Pradipta](#), 2016).

Tujuan dari Organisasi Kerjasama Internasional ini adalah untuk menghilangkan semua bentuk diskriminasi dalam hal agama dan juga mendukung perdamaian serta keamanan Internasional, OKI juga bertujuan untuk melindungi hak-hak bagi umat muslim di seluruh dunia dan dapat melindungi tempat-tempat suci. Tidak hanya negara-negara dari Timur Tengah saja yang diperhatikan oleh OKI, tetapi negara-negara anggota Uni Eropa juga yang dimana terdapat isu-isu mengenai umat muslim. Melihat isu tersebut yang sudah terjadi pada umat muslim di Uni eropa, maka Organisasi Kerjasa Islam mengupayakan beberapa hal untuk mengatasi adanya tindakan diskriminasi yang sudah terjadi kepada umat muslim di dalam Uni Eropa ([Nailufar](#), 2020).

Fenomena-fenomena yang sudah terjadi di Uni Eropa merupakan salah satu contoh adanya pelanggaran hak asasi manusia. Karena hal tersebut maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “*Upaya Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Dalam Menangani Islamophobia Di Uni Eropa*” yang bertujuan untuk mengetahui apa saja upaya yang telah di lakukan oleh OKI dalam mengatasi islamophobia yang telah terjadi di Uni Eropa.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif yang dimana bertujuan untuk menganalisis dan juga menjawab dari pertanyaan yang ada pada penelitian ini. Di dalam penelitian ini juga berupa data-data yang valid dan sudah terkumpul dalam satu rangkaian. Dengan menggunakan metode Kualitatif dimana di dalam penelitian ini diambil dengan cara menganalisa data sekunder sehingga penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka. Adanya sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan sumber dari media masa, buku, internet, jurnal, artikel maupun koran yang bertujuan untuk mencari informasi yang akurat. Di dalam penelitian ini juga tidak

menggunakan pengumpulan data primer lainnya. Dengan menggunakan metode tersebut guna untuk mengehnuai apa saja upaya yang telah dilakukan oleh OKI dalam menangani Islamophobia di Uni Eropa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. OKI atau Organisasi Kerjasama Islam di Uni Eropa

Munculnya masalah yang dihadapi para Muslim di Eropa, Organisasi Internasional OKI (Organisasi Kerjasama Islam) hadir untuk merespon masalah ini. Organisasi Kerjasama Islam merupakan organisasi yang di dalamnya terdapat 57 negara anggota dan negara-negara tersebut kebanyakan terdapat mayoritas muslim. OKI sendiri muncul karena dilatarbelakangi oleh masalah-masalah yang muncul terhadap kaum Muslim ([Indonesia, 2021](#)). Adanya kehadiran Organisasi inilah sebagai bentuk tanggung jawab yang dieemban saat melihat ketidakadilan terjadi kepada para umat Muslim di Eropa. Di tahun 2010, OKI mencari kekuatan serta sumber dukungan baru yaitu dengan para Komunitas Internasional untuk mendukung masalah-masalah fenomena Islamophobia.

Terdapat forum yang telah diselenggarakan oleh Aliansi Peradaban di Rio De Janeiro, Brasil di bulan Mei 2010, dan merupakan forum Internasional pertama OKI atau Organisasi Kerjasama Islam dibuat untuk mendiskusikan adanya permasalahan-permasalahan tentang islamophobia. OKI juga telah kembali untuk mengangkat isu-isu tentang perlawanan pada tindakan islamophobia di sebuah konferensi toleransi beragama, yang diadakan di Astana, Kazakhstan pada tahun 2010. Lalu masih pada saat tahun 2010 di Jenewa, Swiss tepatnya dalam Sesi ke lima belas Dewan HAM, adanya persentasi yang telah dilakukan oleh Sekretaris Jendral OKI yang berisikan delapan visi mengenai adanya pendekatan konsensus yang bertujuan untuk mempromosikan budaya-budaya tentang pentingnya toleransi dan pentingnya rasa saling mengerti ([Kemlu, 2014](#)).

2. Upaya OKI dalam Menangani Islamophobia di Uni Eropa

Munculnya masalah yang dihadapi para Muslim di Eropa, Organisasi Internasional OKI (Organisasi Kerjasama Islam) hadir untuk merespon masalah ini. Organisasi Kerjasama Islam merupakan organisasi yang di dalamnya terdapat 57 negara anggota dan negara-negara tersebut kebanyakan terdapat mayoritas muslim. OKI sendiri muncul karena dilatarbelakangi oleh masalah-masalah yang muncul terhadap kaum Muslim ([Indonesia, 2021](#)). Adanya kehadiran Organisasi inilah sebagai bentuk tanggung jawab yang dieemban saat melihat ketidakadilan terjadi kepada para umat Muslim di Eropa. Di tahun 2010, OKI mencari kekuatan serta sumber dukungan baru yaitu dengan para Komunitas Internasional untuk mendukung masalah-masalah fenomena Islamophobia.

Terdapat forum yang telah diselenggarakan oleh Aliansi Peradaban di Rio De Janeiro, Brasil di bulan Mei 2010, dan merupakan forum Internasional pertama OKI atau Organisasi Kerjasama Islam dibuat untuk mendiskusikan adanya permasalahan-permasalahan tentang islamophobia. OKI juga telah kembali untuk mengangkat isu-isu tentang perlawanan pada tindakan islamophobia di sebuah konferensi toleransi beragama, yang diadakan di Astana, Kazakhstan pada tahun 2010. Lalu masih pada saat tahun 2010 di Jenewa, Swiss tepatnya dalam Sesi ke lima belas Dewan HAM, adanya persentasi yang telah dilakukan oleh Sekretaris Jendral OKI yang berisikan delapan visi mengenai adanya pendekatan konsensus yang bertujuan untuk mempromosikan budaya-budaya tentang pentingnya toleransi dan pentingnya rasa saling mengerti ([Kemlu, 2014](#)).

Selain membentuk forum-forum serta konferensi-konferensi tingkat Internasional, OKI (Organisasi Kerjasama Islam) juga melakukan banyak upaya yang menjadi tolak-ukur peran mereka sebagai organisasi Islam dalam menangani kasus Muslim yang terjadi di belahan dunia Eropa. Beberapa upaya yang dilakukan oleh OKI ini dijabarkan seperti yang dibawah ini:

- a) Melakukan tindakan peningkatan dalam kampanye yang berguna untuk menciptakan dan mengembangkan kesadaran masyarakat terkait bahayanya Islamophobia. Selain itu juga mempromosikan citra positif untuk Muslim terutama di sebar di daerah-daerah yang memiliki tingkat tinggi terjadinya Islamophobia.
- b) Melaksanakan kunjungan ke berbagai negara-negara Barat serta untuk bertemu dengan komunitas Muslim disana guna mendengar keluh-kesah dan rasa keprihatinan mereka.
- c) OKI juga melakukan penyebar luasan terhadap laporan mengenai Islamophobia, informasi serta jurnal-jurnal yang terkait mengenai Islamophobia.
- d) perlunya peran kantor OKI yang berada di luar negeri untuk maksimal dalam menangani isu Islamophobia di sekitar wilayah dan melakukan kerjasama dengan komunitas muslim lokal terkait Islamophobia.
- e) Memberikan dukungan baik kepada lembaga-lembaga OKI, baik itu berupa finansial maupun berupa politis yang sudah relevan dan turut andil dalam melawan adanya Islamophobia.
- f) Dapat mengambil keputusan maupun langkah yang tepat untuk melawan tindakan atau hasutan untuk saling membenci, diskriminasi dan melakukan kekerasan yang sudah mengarah aspek keagamaan. (Khamsiani, 2018)

B. Pembahasan

1. Sejarah Islamophobia di Uni Eropa

Islamophobia merupakan isu yang menjadi tantangan utama bagi umat Muslim di seluruh dunia. Islamophobia merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan rasa kebencian, ketidak sukaan, ketakutan terhadap Islam atau umat Muslim serta budaya-nya serta melakukan diskriminasi aktif terhadap kelompok Muslim (Cipriani, 2019). Islamofobia dikaitkan dengan prasangka negatif terhadap Muslim dan Islam, serta mengarah pada konstruksi anti-Islam. Terdapat adanya prasangka yang didasarkan pada klaim bahwa agama islam merupakan agama inferior yang dapat mengecam nilai-nilai yang dominan terhadap masyarakat (Istriyani, 2016). Dari beberapa pendapat yang di tulis oleh peneliti, Islamophobia ini telah menjadi masalah yang cukup serius dewasa ini. Dari adanya tragedi World Trade Center (WTC) yang terjadi pada tanggal 11 september tahun 2001 di New York. Dan dari tragedi itulah yang menimbulkan rasa kebencian terhadap umat Muslim di dunia semakin meningkat.

Munculnya Islamophobia sebenarnya telah muncul sejak lama sebelum adanya konsep negara berdaulat atau perjanjian Westphalia ditanda-tangani. Komunitas Islam nyatanya telah lama tinggal di kawasan Eropa dan tercatat memiliki pengaruh yang besar bagi peradaban Eropa pada masa itu. Pemikir-pemikir Eropa juga dikatakan telah dipengaruhi oleh pemikir-pemikir dari Arab, hal tersebut dapat dibuktikan dalam temuan buku-buku yang dicetak dengan bahasa Arab. Dan juga selain beberapa wilayah belahan Eropa juga telah menjalani kontak dengan umat islam yang berbentuk sebagai bangsa kolonial, hal ini dilihat dari tanah jajahan seperti Inggris, Perancis serta Belanda yang kebanyakan populasinya yang rata-rata diisi oleh umat Muslim. Namun saat kejayaan Muslim runtuh di Turki, hal inilah yang mengakibatkan kebudayaan Eropa kembali melesat. Terdapat banyaknya tingkat keragaman yang ada pada masyarakat muslim di Eropa, seperti berbeda ideologi, etnik, mazhab, kultur, negara asal

dan juga gerakan politik. Di Prancis kebanyakan warga Muslim berdatangan dari negara Maroko, Aljazair dan juga Tunisia. Lalu di Inggris kebanyakan berdatangan dari Banglades dan Pakistan. Sementara di Jerman sendiri kebanyakan umat Muslim yang berdatangan dari negara Turki (Luska, 2020).

Walaupun telah terjadi kontak yang cukup erat antara masyarakat Eropa dengan Muslim, hal ini masih membuat Islamophobia masih muncul di Eropa. Alasan-alasan yang menjadi faktor munculnya Islamophobia di Eropa nyatanya tidak hanya disebabkan oleh satu alasan saja, ada banyak faktor yang menjadi alasan Islamophobia masih ada hingga saat ini di Eropa. Seperti masih adanya dendam historis oleh masyarakat Barat dan Muslim. Kaum barat telah lama ditaklukkan oleh Islam melalui hegemoni Khilafah Islam selama berabad-abad. Hingga meletusnya Perang Salib yang merupakan pondasi pertama dari penentuan sikap Barat kepada kaum Muslim. Namun nyatanya Perang Salib bukanlah penentu dari berakhirnya kebencian kaum Barat kepada Kaum Muslim dan Islam, hal ini bisa di lihat dari pidato kecil oleh Menteri Luar Negeri Italia *“Memang benar perang antara Komunis dan Liberal berakhir, namun hal ini tidak menutup kemungkinan adanya perang antara Barat dan Kaum Muslim”*.

Alasan kedua adalah kaum Barat banyak dipengaruhi oleh berita-berita di media massa. sudah jarang sekali berita-berita yang menampilkan adanya kebenaran yang valid di dalam sebuah media massa. Hal ini terjadi pada Islam dan Kaum Muslim dimana media massa Barat sebenarnya dipengaruhi oleh media massa Muslim Iran (Syiah) dan tidak menampilkan muslim yang seutuhnya. Tulisan ini dikutip melalui *“Syi’ah menjadi perwakilan media Amerika, Citra Iran menjadi citra Islam di seluruh dunia.”* selain itu kaum Barat juga menyamakan Islam dengan perilaku yang dilakukan oleh individu umat Islam. Seperti halnya individu yang beragama Islam melakukan suatu kejahatan, hal ini dibuat oleh kaum Barat menjadi Islam-lah yang jahat, Islam-lah yang buruk.

Alasan ketiga adalah meningkatnya jumlah imigran Muslim di Eropa. Konflik berkepanjangan yang terjadi di wilayah Timur Tengah menimbulkan suatu isu permasalahan pengungsi. Banyak pengungsi yang mencari wilayah lebih aman dari wilayah asalnya untuk bertahan hidup. Eropa menjadi wilayah yang tepat untuk para pengungsi, sehingga munculnya perspektif baru yang buruk kepada para pengungsi Muslim disana.

Alasan-alasan diatas menjadi isu yang problematik hingga munculnya Islamophobia di kawasan Eropa. Ada banyak sentimen buruk muncul disana dan dilontarkan kepada para kaum Muslim sehingga menjadi permasalahan baru bahwa para kaum Muslim ataupun para imigran Muslim yang ada di Eropa merasa terancam dan takut terhadap sentimen buruk yang muncul dari warga lokal Eropa itu sendiri.

Terdapat banyaknya bentuk-bentuk Islamophobia yang sudah terjadi di Eropa yang nyatanya berbentuk melalui baik itu kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Serangan fisik ataupun verbal ini dilakukan melalui serangan properti seperti tempat ibadah bagi kaum Muslim serta orang-orang yang memperlihatkan identitas mereka sebagai Muslim, seperti wanita yang menggunakan kerudung atau hijab serta perempuan yang menggunakan niqab. Selain itu juga serangan yang dilakukan oleh para pelaku Islamophobia adalah melakukan fitnah serta pelecehan.

Tidak hanya dilakukan melalui serangan yang secara terang-terangan, kebijakan di Eropa juga memperlihatkan setidaknya ada diskriminasi yang terjadi oleh para kaum Barat kepada para Muslim. Kebijakan-kebijakan ini secara tidak langsung mempengaruhi kebebasan mereka dalam memeluk agama Islam, seperti larangan dalam mengenakan simbol agama ataupun budaya yang terlihat,

terbentuknya kebijakan yang melarang penutupan wajah, serta melakukan larangan membangun masjid dengan menara.

Selain itu juga ujaran kebencian yang bertajuk Islamophobia juga terjadi di bidang pendidikan yang dirasakan oleh anak-anak Muslim yang masih berada di dalam sekolah.. Bentuk-bentuk ujaran kebenciannya seperti, bercanda tentang identitas dan keyakinan, menyebarkan berita palsu dan kebohongan, intimidasi fisik seperti serangan memukul, menendang, meludah dan sebagainya.

Di sebuah sekolah di California, seorang anak laki-laki berjalan ke arah seorang gadis berusia 17 tahun saat makan siang dan berteriak, "Ayahnya adalah bin Laden! Dia akan meledakkan sekolah Dia memiliki bom di bawah sweternya! Semua orang lari, gadis jihad ini akan membunuh kita!"

Diatas merupakan bentuk dari ujaran kebencian yang dilakukan oleh pelaku Islamophobia kepada Muslim anak-anak. Tentu ujaran dan tindakan rasis seperti ini akan memperlambat proses manusia khususnya umat Muslim dalam berkembang di dalam lingkungannya. Terutama bagi para anak-anak yang masih perlu berkembang untuk mencapai makna arto kehidupan dari lingkungan sekitarnya. Di tahun 2019 meningkatnya isu Islamophobia yang sudah terjadi di Eropa. Banyaknya perlakuan diskriminasi dan juga rasa kebencian yang dilakukan masyarakat Eropa terhadap umat muslim.

SIMPULAN

Islamophobia atau yang bisa disebut sebagai rasa takut yang berlebihan terhadap umat islam. Islamophobia ini muncul sejak tahun 1990an. Di Uni Eropa sendiri memang sudah banyak sekali fenomena-fenomena islamophobia yang terjadi terhadap umat muslim. Setelah berakhirnya perang dunia ke dua, Eropa mengalami kerusakan yang cukup parah. Eropa kebanyakan mengambil pekerja asing yang rata-rata datang dari Negara Islam seperti Turki, India, Maroko dan Al-Jazair. Perlunya pekerja asing tersebut untuk membangun kembali negara-negara yang telah hancur maupun rusak akibat dari perang dunia ke dua. Banyaknya para imigran yang masuk ke Uni Eropa sendiri adalah warga muslim. Tetapi dengan meningkatnya mayoritas muslim di Eropa membuat masyarakat maupun pemerintahan Eropa khawatir. Itu karena mereka memandang agama islam sebagai agama yang radikal dan juga keras.

Dengan adanya tragedi *World Trade Center* yang telah terjadi di tahun 2001 yang telah terjadi di New York dimana dalam tragedi tersebut umat muslim di tuduh dalam melakukan aksi tersebut, hal inilah yang menyebabkan pencemaran islam sebagai agama teroris. Berawal dari tragedi tersebut yang membuat islam sendiri sebagai agama yang buruk bagi masyarakat Eropa dimana agama islam dipandang sebagai agama yang keras, tidak suka perdamaian dan semakin menimbulkan ketakutan. Disinilah awalan dari penyebab adanya islamophobia pada saat ini. Dimana Ada beberapa negara-negara anggota Uni Eropa yang tidak menyukai adanya umat muslim di negaranya seperti negara Prancis, Belanda, German, Italia, Inggris, Austria, Belgia, dan juga Swedia dimana di negara tersebut sering terjadinya diskriminasi terhadap umat muslim.

Dapat kita lihat munculnya islamophobia di Eropa ini merupakan bentuk dari diskriminasi maupun pelanggaran HAM dalam kebebasan beragama, Maka dari itu pentingnya peran Organisasi Islam seperti OKI atau Organisasi Kerjasama Islam dimana organisasi tersebut berperan sebagai pelindung bagi umat muslim di Uni Eropa. OKI sendiri merupakan organisasi multilateral terbesar setelah PBB. Tujuan dari Organisasi Kerjasama Islam adalah sebagai pendukung perdamaian dan keamanan internasional. Jadi bisa disimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan Organisasi

Kerjasama Islam dalam menangani islamophobia di Uni Eropa yaitu dengan mengadakan lembaga research, lalu OKI juga mengadakan dialog guna untuk mempromosikan agama islam yang benar, dan yang terakhir OKI melakukan kerjasama dengan Organisasi Internasioanal di Uni Eropa dengan tujuan untuk melawan Islamophobia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, H. R. (2016). [*Reaksi Uni Eropa Terhadap Islamophobia di Perancis pada tahun 2011-2015*](#). 2(2).
- Arif, M. Q. (2015). [*Politik Islamophobia Eropa: Menguk Eksistensi Sentimen Anti-Islam dalam Isu Keanggotaan Turki*](#). Yogyakarta. Deepublish.
- As, D. W. R. F. (2016). [*Islam Dan Dialog Antar Kebudayaan \(Studi Dinamika Islam Di Dunia Barat\)*](#). *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 267–290.
- Cipriani, L. (2019). *Islamophobia in Europe*. Retrieved from *Open Society*. <https://www.opensocietyfoundations.org/explainers/islamophobia-europe>
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1). <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>
- Indonesia. (2021). [*Sejarah Berdirinya OKI, Organisasi Kerjasama Islam*](#).
- Ismoyo, P. J. (2016). [*Islamofobia di Prancis: diskriminasi perempuan muslim maghribi*](#). *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 5(2).
- Istriyani, R. (2016). Media: Causes and strategies to overcome Islamophobia (psychological and sociological study). *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 4(2), 201–217. <http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v4i2.1759>
- Kemlu. (2014). [*Organisasi Kerjasama Islam \(OKI\)*](#).
- Luska. (2020). *Problem Islamophobia dan Solusinya di Eropa*. indonews.id: <https://indonews.id/artikel/30223/Problem-Islamophobia-dan-Solusinya-di-Eropa/>
- Manan, N. A. (2020). Kemajuan dan Kemunduran Peradaban Islam di Eropa (711M-1492M). *Jurnal Adabiya*, 21(1), 54–79. <http://dx.doi.org/10.22373/adabiya.v21i1.6454>
- Nailufar, N. N. (2020). *No Title Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Sejarah, Tujuan, da*. Kompas.com. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/17/200000869/organisasi-kerja-sama-islam-oki---sejarah-tujuan-dan-anggota>
- Pradana, H. A., & Ramadhoan, R. I. (2019). [*Potensi Peningkatan Euroskeptisisme Di Negara Inti Uni Eropa*](#). *Jurnal Politik Profetik*, 7(2), 204–228.
- Pradipta, C. A. (2016). [*Pengaruh Islamophobia Terhadap Peningkatan Kekerasan Muslim Di Perancis*](#). *Global and Policy Journal of International Relations*, 4(02).
-

Rofii, M. S. (2018). [Dampak Islamophobia Dan Turkhophobia Terhadap Pencalonan Turki Sebagai Kandidat Anggota Uni Eropa: Isu Lama Tetap Relevan](#). *Jurnal Hubungan Internasional Interdependence*, 1(2).

Syarif, Z., Mughni, S. A., & Hannan, A. (2020). [Post-truth and Islamophobia narration in the contemporary Indonesian political constellation](#). *IJIMS: Indonesian Journal Of Islam And Muslim Societies*, 10(2), 199–225.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).